

RIDHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

OLEH :

MUHAMMAD BAHAUDIN

NIM : E 0.3.3.96093



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. PEG : 4/2003/TH/022
U-2003	ASAL BUKU :
022	TANGGAL :
TH	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN TAFSIR HADITS

2003

Tafsir Sunan falsafati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : MUHAMMAD BAHAUDIN dengan judul "RIDHA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 Agustus 2003

Pembimbing



Drs. MUHID M.Ag.

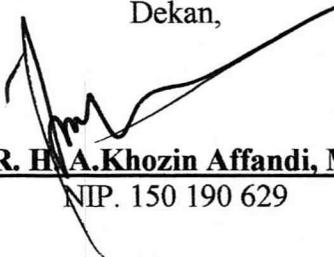
NIP. 150 263395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Bahaudin** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Agustus 2003
Mengesahkan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



DR. H. A. Khozin Affandi, M.A.

NIP. 150 190 629

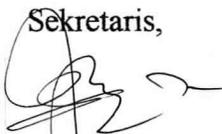
Ketua,



Drs. Muhid M.Ag.

N.M. 150 263 395

Sekretaris,



Abdul Khaliq, M.Ag.

NIP. 150 275 949

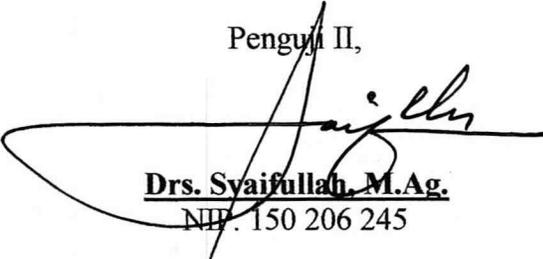
Penguji I,



DR. H. Zainul Arifin, M.Ag.

NIP. 150 240 379

Penguji II,



Drs. Syaifullah, M.Ag.

NIP. 150 206 245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
MOTTO.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VII
DAFTAR ISI	VIII
BAB I : PENDAHULUAN	
A.Latar belakang masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	4
C.Penegasan judul.....	4
D.Alasan Memilih judul	5
E.Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
F.Sistematika Pembahasan	6
BAB II : PENGERTIAN RIDHA DAN TAFSIR MAUDHU'I	
A.Pengertian Ridha.....	8
B.Macam-Macam Ridha.....	11
C.Pengertian Al-Qur'an Dan Tafsir.....	12
A.Pengertian al-Qur'an.....	12
B.Pengertian Tafsir	16

D..Metode Penafsiran al-Qur'an

1. Tafsir Tahlili.....	20
2. Tafsir Ijmali.....	22
3. Tafsir Muqarran.....	22
4. Tafsir Maudhu'i	
a. Pengertian Tafsir Maudhu'i.....	23
b. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i.....	25
c. Keistimewaan Dan Kelemahan Tafsir Maudhu'i.....	26
d. Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i.....	27
e. Perdekatan tafsir Maudhu'i.....	28

BAB III : AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN RIDHA

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ridha.....	30
B. Penafsirannya.....	35

BAB IV : RIDHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Hakikat Ridha.. ..	46
1. Keridhaan Hamba Kepada Dirinya Sendiri Dan Tuhannya.....	49
2. Keridhaan Hamba Kepada Alam Dan Kehidupannya.....	55
3. Keridhaan Hamba Dengan Rezeki Yang Dibagikan Allah Kepadanya.....	60
4. Keridhaan Hamba Kepada Ketetapan Tuhan.....	63

BAB V : PENUTUP

A.Kesimpulan72

B.Saran-Saran72

DAFTAR PUSTAKA.....73

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B A B I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'anul Karim adalah Kitab Suci Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW . Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia , maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Kitab Al-Qur'an ini merupakan petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna untuk kebaikan manusia dan alam semesta dan juga memberi kebebasan kepada manusia untuk mengatur jalannya hidupnya menuju kebahagiaan dan kecemerlangan lahir dan batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh dan abadi.¹

Kita ketahui bahwa hidup di dunia adalah sangat penting sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat nantinya. Maka dari itu kewajiban kita

¹Ahamad Syafi'i Maarif, *Men-bumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 1995), 20

sebagai mukmin adalah menyadari dan menyakini bahwa Allah SWT, Dialah yang memberi petunjuk dan kesesatar, yang menyengsarakan dan membahagiakan, yang mendekatkan dan yang menjauhkan, yang memberi dan yang menahan yang merendahkan dan meninggikan serta yang mendatangkan mudharat dan manfaat. Untuk itu kewajiban manusia ialah tidak menentang ataupun memprotes Allah SWT dalam segala perbuatannya baik secara lahir maupun batin, "Mengapa ini begini? Untuk apa ini terjadi? Bukankah seharusnya ini begini ! alasan dosa apa ini terjadi !. Berdasarkan tersebut tak ada yang lebih jahil dari seseorang yang memprotes Allah SWT dalam kerajaan-Nya atau mengira dirinya mampu menyaingi Nya.²

Sekalipun sudah jelas persoalan ridha di masyarakat umat islam, namun masih banyak manusia yang menjadikan ridha itu sebagai problem yang mereka perdebatkan dan perselisihkan. Dan problem itu selalu menjadi baru setiap kali kata ridha itu disebutkan.

Kita ketahui sebagian kaum munafik, apabila dikatakan kepada mereka: "mengapa kalian meninggalkan perbuatan ketaatan sebaliknya mengerjakan perbuatan yang haram ?" jawab mereka adalah inilah yang telah ditaqdirkan Allah atas diri kami dan kami tidak mengelaknya.³

Kita ketahui pula bahwa ketentraman yang dirasakan sebagian orang di

².M. Al-Baqir, *Terjemah Thorqt Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 271

³.Ibid, 273

saat mereka meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan, sesekali tidaklah bisa dikatakan ridha, sebab perbuatan maksiat dan mengabaikan ketaatan adalah perilaku yang menimbulkan amarah Allah. Maka bagaimana orang itu dapat ridha akan sesuatu yang justru tidak mendatangkan ridha Allah. Firman Allah SWT dalam Surat Az-Zumar ayat 7:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ (الزمر ٣٩: ٧)

artinya: ” Jika kamu ingkar ,maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan imanmu dan Dia (Allah) tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya ,dan jika kamu bersyukur niscaya Dia meridhai bagi kesyukuranmu itu “. ⁴

Jadi ridha Allah itu tidak dapat bertemu dengan ridha manusia pada satu titik, jika perbuatan manusia itu menyalahi larangan Allah SWT karena Allah tidak akan meridhai perbuatan yang melanggar terhadap perintah-Nya.

Bahwa keirdhaan manusia terhadap Tuhannya dan jalannya alam semesta serta kehidupan yang bersifat umum tidak berarti harus ridha terhadap segala yang dilihatnya di atas kehidupan yang berupa penyelewengan sebagian yang bersumber

⁴ Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta ,1990), 746

pada manusia yang dibebani kewajiban dan diberi kebebasan untuk ikhtiyar.⁵

Dan setiap manusia yang ada, dalam menempuh kehidupannya di dunia akan dicoba atau diuji apakah ia akan mengeluh ataupun ia akan ridha terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya

B. RUMUSAN MASALAH

Agar memudahkan dalam pembahasan maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Ridha menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Ridha harus akan ditetapkan Allah SWT dalam al-Qur'an?

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul "RIDHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", maka sekiranya kami berikan pengertian istilah tersebut, yaitu:

Al-Qur'an : Kalam (perkataan) Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS dengan lafad dan maknanya.⁶

Ridha : Menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena segala yang terjadi itu merupakan kehendak Allah SWT.⁷

Perspektif : Yang sebenarnya / dalam segi yang sebenarnya.⁸

⁵ Yusuf Al-Qardawy, *Iman Wal Hayya* (Kairo : Maktabah Wahbah), 14

⁶ *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1993), 132

⁷ Ibid, 170

⁸ Johan M. Echoles Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris -Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1996), 426

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan atau motif yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Masih banyak yang keliru dalam mengartikan dan memahami serta meyakini akan hal ridha.
2. Banyak kelalian dan penyelewengan yang bersumber dari diri manusia dan akhirnya ia berkeluh kesah, sedih dalam menempuh kehidupannya di dunia.

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang penulis harapkan adalah:

1. Dapat mengetahui dan mengungkapkan secara jelas tentang pengertian ridha menurut al-Qur'an.
2. Memberikan pengertian akan hubungan perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (Library Research) yang sumber datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas, untuk itu pengambilan data diambil dari :

1. Kitab Al-Qur'an

2. Kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab yang dianggap representatif diantaranya adalah :

- a. Tafsir Ma'ah Lubaid An-Nawawi , Imam Nawawi Al-Jawi
- b. Tafsir Al-Jalalain , Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti.
- c. Tafsir Al-Maraghi, Akhmad Mustafa Al-Maraghi.
- d. Al-Qur'an Dan tafsirnya, Depag RI

Dengan menyebut beberapa kitab tersebut di atas bukan berarti kitab-kitab tafsir lainnya ditinggalkan tetapi tetap digunakan sebagai rujukan dalam melengkapi pembahasan topik tersebut.

Metode yang digunakan dalam pembahasan adalah sebagai berikut ;

1. Metode tafsir Maudhu'iyah yaitu suatu metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. Metode induktif yaitu suatu metode yang dimulai dengan mengemukakan kenyataan yang bersifat khusus dengan menarik generalisasinya yang bersifat umum

3. Metode deduktif yaitu metode yang dimulai dengan mengemukakan kenyataan yang bersifat umum sebagai dasar pijakan dalam penelitian terhadap masalah yang bersifat khusus.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Guna mensistematisir penuturan dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka peneliti akan membahas tentang ridha dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut

: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang , rumusan masalah ,penegasan judul, alasan memilih judul ,tujuan dan manfaat penelitian metode penelitian , sistematika pembahasan.

BAB II : Pengertian Ridha dan tafsir maudhu'I yang meliputi pembahasan antara lain ; Pengertian Ridha (secara etimologi dan terminologi),macam-macam ridha pengertian al-qur'an dan tafsir , metode tafsir maudhu'I,kajian tafsir maudhui, keistimewaan dan kelemahan tafsir maudhu'y, pendekatan tafsir maudhu'i.

BAB III : Dalam bab ini akan mengungkapkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ridha serta penafsirannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 BAB IV :Dalam bab ini akan membahas tentang ridha dalam perspektif al-Qur'an ; hakikat ridha, ridha hamba terhadap diri sendiri dan Tuhannya, ridha hamba terhadap alam dan kehidupannya, ridha hamba terhadap rezeki yang dibagikan Tuhannya, ridha hamba terhadap keputusan Tuhan, Doa tidak bertentangan dengan ridha.

BAB V :Penutup.

BA3 II

PENGERTIAN RIDHA DAN TAFSIR MAUDHU'I

A. PENGERTIAN RIDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Ridha Secara Bahasa (Etimologi)

Kata ridha “ رِضًا ” adalah bentuk masdar dari fi'il madhi “ رَضِيَ ” yang artinya rela / keraalaan yang merupakan lawan kata dari “ سَخَطَ ” (murka).¹

b. Pengertian Ridha Secara Istilah (Terminologi)

Ridha adalah menerima segala yang terjadi dengan senang hati karena segala yang terjadi itu merupakan kehendak Allah SWT , dengan kata lain yaitu tidak menentang hukum dan kada (ketentuan) Allah SWT.²

Sedangkan menurut pengertian para ulama mereka mengartikan ridha adalah sebagai berikut :

Menurut Ruwain :

Ridha adalah menghadapi ketentuan Tuhan dengan rasa girang.³

Menurut Rabia'ah al-Adawiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ridha adalah kegembiraanya diwaktu ditimpa bencana atau musibah itu sama dengan kegembiraannya diwaktu mendapat karunia atau nikmat.³

¹ *al-Munjit Fi Al-Lughah*, (Beirut : Darul Masyriq), 265

² *Ensiklopedi Islam* , Jilid IV, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993) 170

³ Ibid Hal 170

Menurut Al- Harits yaitu :

Menurut Al-Harits yaitu :

سُكُوتُ الْقَلْبِ تَحْتَ جَرِيَانِ الْحُكْمِ

Artinya : “Ketenangan hati dibawah alur hukum”⁴

Menurut Dzunnun yaitu :

سُرُورُ الْقَلْبِ بِمَرِّ الْقَضَاءِ

Artinya : “Kegembiraan hati yang lahir dari pada kepahitan qadha”⁵

Menurut Al-Juraid yaitu

هُوَ صِحَّةُ الْعِلْمِ الْوَاصِلِ إِلَى الْقُلُوبِ

Artinya :” Keabsahan ilmu yang bersambung sampai kepada kalbu”⁶

Menurut Fudail yaitu :

لَا يَتَمَنَّى فَوْقَ مَعْنَى شَيْءٍ

Artinya : “ Tidak berangan-angan atas kedudukannya”⁷

⁴ Imam Abbu Hamid Muhammad Al Ghozali, *Raudlatut Tolibin*, (Libanon: Darul Fikr), 173

⁵ Ibid, 173

⁶ Ibid, 173

⁷ Ibid , 174

Menurut Ibnu Atho' yaitu

سَكُوتُ الْقَلْبِ إِلَى قَدِيمٍ اخْتِيَارِ اللَّهِ تَعَالَى لِلْعَبْدِ أَنَّهُ اخْتَارَهُ
الْأَفْضَلَ فَرَضَى لَهُ وَهُوَ تَرَكُ السُّخْطِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Ketenangan kalbu menuju yang qadim sebagai wujud kebebasan Allah terhadap hamba-Nya yang sesungguhnya Allah telah memilih hamba itu pada yang lebih utama sehingga Allah ridha kepada -Nya yaitu dengan meninggalkan sifat murka.”⁸

Sebagian ulama berpendapat Ridha adalah

هُوَ غِنَى الْقَلْبِ بِمَا قَسِمَ

Kekayaan hati dengan apa yang telah di bagikan .

Pendapa Ulama lain berkata Ridha adalah meninggalkan sesuatu yang dimurkai.⁹

Ahli sufi berkata : Ridha kepada Allah Yang Maha Agung yaitu jika hati seorang hamba merasa tentram di bawah naungan hukum

Allah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Pendapat lain berkata : Bahwasanya ridha adalah tingkatan terakhir dalam suluk , yang kemudian setelah itu diikuti oleh hal ihwal dari para pemilik hati, menelaah hal-hal ghaib, menghaluskan nurani untuk

⁸ Ibid , 173

⁹ Imam Abu Abdullah Mu'th , *Kasyifatus Saja'* (Surabaya Sahabat Ilmu),15

membersihkan diri dan hakekat ahwal.¹⁰

Berdasarkan apa yang disebut diatas bahwa ridha itu mencerminkan puncak ketenangan jiwa seseorang, karena pendirian orang yang telah mencapai maqam ridha hatinya tidak akan terguncang oleh apapun yang dihadapannya karena baginya yang terjadi di alam ini tidak lain adalah keputusan Allah SWT yang merupakan iradat kudrat(kehendak) Allah yang mutlak segalanya harus diterima oleh manusia dengan rasa tenang dan gembira karena itu adalah pilihan Allah yang terbaik.¹¹

B. Macam-Macam Ridha

a. Ridha kepada diri sendiri dan Tuhannya.

Yaitu meyakini terhadap wujudnya dan beriman kepada kesempurnaan dan keindahan Tuhan .

b. Ridha kepada alam dan kehidupannya .

Yaitu beriktikad bahwa alam luas ini adalah ciptaan Allah, yang menyempurnakan segala bentuk kejadian.

c. Ridha dengan rezeki yang dibagikan Allah

d. Ridha dengan ketetapan atau keputusan Allah

199 ¹⁰ Wami, *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran* ,(Lembaga Pengkajian Dan penelitian, 1999),

¹¹ *Ensiklopedi Islam*, Op Cit , 170

¹² Yusuf Qardawi, *Iman Wal Hayya*, (Maktabah Wahabah), 127

¹³ Ibid , 129

¹⁴ Ibid , 137

¹⁵ Ibid, 139

C. Pengertian al-Qur'an Dan Tafsir

A. Pengertian al-Qur'an

a. Pengertian al-Qur'an menurut bahasa

Menurut pendapat yang paling kuat pengertian al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan, kata ini adalah bentuk masdar dengan isim maf'ul yakni maqru artinya dibaca¹⁶

Sedangkan DR. Subkhi al-Sho'ih pengarang kitab *Mahabits fi ulumul qur'an* sebagaimana dikutip oleh Masfuk zuhdi mengemukakan pendapat yang paling kuat adalah lafad al-qur'an itu bentuk masdar dalam sinonim dengan lafad qira'ah¹⁷ al-Qiyamah ayat 17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قُرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) (التيسير: ٧٥ : ١٧ - ١٨)

Artinya: "sesungguhnya Kami yang mengumpulkan (dalam dadamu) dan yang (membuatkan) membacanya, apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya."¹⁸

¹⁶Hasby Ashiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan bintang, 1989), 3

¹⁷Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Jakarta, Bulan bintang, 1990), 2.

¹⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta, 1990), 999

b. Pengertian Al-Qur'an menurut istilah .

Para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, Ulama-ulama tersebut adalah :

1. Muhammad Ali Ash Shabuni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمَعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
بِوَسِيطةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ
إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَدِّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمَخْتَمُ بِسُورَةِ
الْمَائِثِ

Artinya : “Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mu'jis yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu Jibril As, yang ditulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawarir yang diperintahkan untuk membacanya yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas¹⁹

2. Manna Al-Qotthan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW yang membacanya merupakan ibadah²⁰

¹⁹ Moh Ali Ash –Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Alimil Qutub T.t.), 8

²⁰ Manna Khalil Al-Qotthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: letera Antar nusa 1996), 17

3. Al-Qur'an menurut Ulama Ushul dan Fuqaha

Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.²¹

4. Imam Jalaluddin As Syuyuti

Di dalam bukunya yang bernama *Ṭmamul Diroyah* disebutkan :

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk melemahkan pihak-pihak yang menentanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja atau sepadannya.²²

Apabila kita perhatikan definisi-definisi tersebut di atas maka akan terdapatlah sifat-sifat esensi dari Al-Qur'an itu sebagai berikut :

1. Bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril A.s. dengan adanya ketentuan ini, maka firman Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad SAW bukanlah Al-Qur'an.

2. Bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa arab, dengan demikian terjemah-terjemah Al-Qur'an dalam bahasa asing selain bahasa arab bukanlah dikatakan Al-Qur'an.

²¹ Moh. AbdulAdhim Az-Zarqoni, *Manahi Irfan Fi-Ulumil Qur'an*, (Berut: Darut Fikr, 1988), 1

²² H.A Mustafa, *Sejarah Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), 10

3. Bahwa Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur tidak sekaligus turun semua .

4. Bahwa Al-Qur'an itu disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, kepada orang yang banyak sehingga mustahil mereka untuk berdusta .

5. Bahwa Al-Qur'an itu telah dihafal dan ditulis oleh umat Islam sejak zaman Rosulullah sampai sekarang . Dengan ketentuan ini berarti bahwa keaslian dan kemurnian Al-qur'an tetap terjamin sepanjang masa , dan hal ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang ini betul-betul persis dengan al-Qur'an yang diwahyukan Allah Nabi Muhammad dan umat Nya pada masa itu.

6. Bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya , bahkan setiap surat Al-Qur'an adalah mu'jizat ini adalah suatu penegasan , bahwa Al-Qur'an itu seluruhnya adalah mu'jizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW , tidak seperti kitab-kitab suci lainnya yang diturunkan sebelum al-Qur'an Walaupun nabi dan rasul itu diberikan bermacam mu'jizat namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat bagi mereka

7. Bahwa membaca Al-Qur'an itu dapat dijadikan suatu ibadah , ini berarti bahwa apabila kita membaca al-Qur'an dengan niat ibadah, maka kita mendapatkan pahala dari Allah SWT²³

²³ Ibid , 12-13

B. Pengertian Tafsir

a. Pengertian Tafsir menurut bahasa

Kata tafsir menurut bahasa terdapat beberapa pendapat diantaranya :

التَّفْسِيرُ مَصْدَرٌ هُوَ التَّأْوِيلُ الْكَشْفُ، الْإِيضَاحُ، الْبَيَانُ الشَّرْحُ

Artinya :”Tafsir adalah isim masdar yang berarti ta’wil ,pengungkapan-pengungkapan , penjelasan ,keterangan dan persyaratan”²⁴

Sedangkan menurut Az-Zarqani :

التَّفْسِيرُ : الْإِيضَاحُ وَالتَّيْسِيرُ

Artinya :”Tafsir adalah penjelasan dan keterangan”²⁵

Menurut Az-Zarkayi: Tafsir berasal dari kata At-Tafsiriah, yaitu air yang menjadi bahan pemeriksaan dokter, sebagaimana dokter yang menggunakan air tersebut ia dapat mengetahui orang yang sakit , demikian juga mufassir dengan tafsir ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisah-kisah dan makna serta sebab-sebab turunnya²⁶

Menurut Imam As-Syuyuti dalam kitabnya Al-Itqam:

التَّفْسِيرُ تَفْعِيلٌ مِنَ الْفُسْرِ وَهُوَ الْبَيَانُ وَالْكَشْفُ

²⁴.Al-Munjit Fi Al-Lughat WA Al- A'lan,(Berut : Darul Masyriq) , 583

²⁵.Az-Zarqani Op.Cit. jilid II , 3

²⁶.Az-Zarkasyi,Al-Burhan Fi UlumulQur'an , (Beirut: Darul Fikr) ,163

Artinya :”Kata tafsir mengikut wazan Taf’il berasal dari kata al-fasru, artinya menerangkan dan menyingkap.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dipergunakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan kadang –kadang pula dipaskai untuk sesuatu yang pengertihannya dapat diketahui dengan melalui pikiran atau ilmu pengetahuan.

b.Pengertian tafsir menurut istilah

Pengertian tafsir menurut istilah para ulama mendefinisikannya terdapat perbedaan sebagaimana berikut ini :

1.Menurut Al-Kilby

التَّفْسِيرُ: شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِفْصَاحُ بِمَا يَقْتَضِيهِ
أَوْ إِسْرَافِهِ أَوْ حَوِّهِ

Artinya :”Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur’an dan menerangkan maknanya, menghendakiapa yangdikehendaki oleh nash atau isyarahnya atau laiannya.²⁸

²⁷.Jalaluddin As-Syuyuti, *A’-ItqamFi UlumulQurt’an*,Jilid II,(Beirut Darul Fikr , 1979), 173.

²⁸.Az-Zarkasyi *A’-Burhan Fi Ulumul Qur’an* , jilid II ,(Beirut Darul fikr), 163

2. Menurut Az-Zarkasyi

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله
 عليه وسلم وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه

Artinya : "Tafsir ialah suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan menerangkan maknanya dan mengungkapkan hukum-hukum dan hikmahnya."²⁹

3. Menurut Az-Zarqani :

التفسير في الاصطلاح علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته
 على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

Artinya : " Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas Al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk –petunjuknya terdapat makna yang dikehendaki Allah sesuai dengan kemampuan manusia"³⁰

Dari definisi tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukan dari apa yang dimaksud oleh

²⁹. Ibid, 13

³⁰. Az-Zarqani , Op.cit jus II , 3

Allah SWT ,baik tentang hukum-hukumnya maupun hikmah-hikmahnya yang sesuai dengan kemampuan manusia.

Perkataan menurut kemampuan manusia memberikan pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan atau kelemahan, lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengerti apa yang sebenarnya dikehendaki Allah SWT .

Lebih jauh mengenal istilah tafsir ini ada yang mendefinisikan integral terhadap segala segi yang berhubungan dengan Al-Qur'an mentarifkan tafsir dengan :

عِلْمٌ يَجْتَثُّ فِيهِ عَنْ أَحْوَالِ الْكِتَابِ مِنْ جِهَةِ نَزْوِلِهِ وَسُنْدِهِ وَأَدْتِهِ
وَالْفَائِظِهِ وَمَعَانِيهِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَلْفَافِ وَالْمُتَعَلِّقَةِ بِالْأَحْكَامِ

Artinya:”Bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang Al-Qur’an dari segi turunnya, sanadnya cara-cara menyebutkannya, segi lafadnya, segi maknanya yang berkaitan dengan lafadz dan yang berpautan dengan hukum Allah dan Al-Qur’an.³¹

Dari segi terminologi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang maksud dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan

³¹ Hasbi Ash Shiddiqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta : Bulan bintang , 1993), 203

meninjau beberapa aspek yang diperlukan antara lain segi turunnya, sanadnya, cara menyebutkannya, makna-maknanya dan lain sebagainya yang didasarkan pada batas kemampuan manusia.

D..Metode Penafsiran Al-Qur'an

Telah disepakati oleh semua para ulama ,kemu'jizatan Al-Qur'an yang ditunjukkan kepada masyarakat salah satunya adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli bahasa dan sastra yang dikenal masyarakat arab saat itu. Hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap metode penafsiran Al-Qur'an.

Dan jika menelusuri tafsir-tafsir Al-Qur'an sejak masa Muhammad Jabir At-Tabari (251-310 h) sampai kepada Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 H) ,kita akan menemui ciriulama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut adalah salah satu cara untuk meletakkan dasar –dasar ilmiah bagi pemahaman umat islam terhadap kemu'jizatan Al-Quran tersebut ,setelah ketinggian sastranya tidak lagi difahami secara instink (alamiah) oleh orang –orang arab sekalipun .³²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun metode yang dipakai untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah :

1. Metode Tafsir At-Tahlily

Tafsir tahlily adalah suatu metode tafsir untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an

³². Qurash- Shihab ,*Membumikan Al-Qur'an* ,(Bandung: Mizan , 1996), 111

dari seluruh aspeknya, di dalam penafsirannya, tafsir ini mengikuti urutan ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf.³³

Seorang mufassir melalui uraiannya dengan mengemukakan kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global, diantara tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlil antara lain :

1. Tafsir bi al-Ma'tsur
2. Tafsir bi Al-Ra'yi
3. Tafsir Sufi
4. Tafsir Fiqhi
5. Tafsir Falsafi
6. Tafsir Ilmu
7. Tafsir Adabi

Penafsiran pada metode ini kadang-kadang mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut satu samalain dan juga membahas mengenai sebab nuzul, dalil-dalil yang berasal dari rasul, sahabat dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur dengan pendapat penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering bercampur pembahasan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Quran, sehingga dapat diperoleh penjelasan yang sempurna dan mencapai tujuan yang diharapkan.

³³ Al-Hayyi al- Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994) 12

2. Metode Ijmali

Tafsir ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan makna global. Metode penafsiran ini mengikuti cara dan susunan Al-Qur'an yang membuat masing-masing makna berkaitan dengan yang lainnya dan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf kemudian ayat itu dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, sehingga mudah difahami oleh semua orang.³⁴

Penafsiran dalam metode ini menggunakan lafad dan bahasayang mirip dengan lafad al-Qur'an sehingga pembaca mudah memahaminya dan uraian itu tidak jauh dengan gaya bahasa Al-Qur'an.

3. Tafsir Muqaran

Tafsir muqaran adalah metode tafsir /penafsiran dengan mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' terhadap ayat-ayat itu, baik mereka itu termasuk ulama salaf atau ulama' khalaf tentang metode penafsirannya yang berbeda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasul Allah, para sahabat atau tabi'in (tafsir bil ma'tsur) maupun berdasarkan rasio (tafsir bi ar-ra'yi) yang mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an.³⁵

³⁴ Ibid, 29

³⁵ Al.Arid Ali Hasan, *Sejarah dan Metode Tafsir*, (Jakarta :Rajawali , 1992), 20

Dengan demikian metode ini membandingkan pendapat para mufassir al-Qur'an setelah semua dikumpulkan maka tampak corak penafsiran mereka yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Penafsiran dengan metode ini dituntut mampu menganalisa pendapat pendapat ulama'. Tafsir yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang dinilai benar, sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Tafsir Maudhu'iy

a. Pengertian tafsir maudhu'i

Kata maudhu'iy berasal dari bahasa arab “ موضوع ” yang merupakan isim maf'ul yang madhiya “ وَضَعَ ” yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat³⁶

Arti Maudhu'i di yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan suatu judul / topik / sektor pembicaraan tertentu. Jadi bukan maudhu'i yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat seperti kata hadits maudhu'iy yang artinya didustakan/ dipalsukan / dibuat-buat.

Sedangkan menurut istilah Farmawi menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya

³⁶ Baqir Ash Shadr, *Sejarah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990) 50

berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut kemudian memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁷

Nama dan istilah “Tafsir Maudhu’iy” adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian “Menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu’iy, di mana ia mulai meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalem dan dapat menolak segala kritik³⁸

Tafsir maudhu’iy adalah metode yang dipergunakan oleh para mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁹

³⁷ Farmawi, Op Cit,76

³⁸ Ibid, 36-37

³⁹ Manna Khalil Al-Qatthan Op.cit 87

b. Bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy

Diketahui bahwa tafsir maudhu'ui itu mempunyai dua macam bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat.

Kedu bentuk kajian Tafsir Maudhu'iy itu adalah :

Pertama : Menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat al-Qur'an yang sama-sama membahas masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan di bawah satu tema bahasan selanjutnya menganalisa dan menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat tersebut yang kemudian dapat mengambil keseluruhan jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan

Kedua : Yakni mengkaji suatu ayat dari surat-surat Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum dari surat tersebut, serta menghubungkan masalah yang dikemukakan ayat-ayat dari surat-surat yang bersangkutan sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh cermat dan kokoh⁴⁰

⁴⁰.Al-Farmawi.op cit 35-36

c. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy dan Kelemahan Tafsir Maudu'iy

Beberapa keistimewaan metode tafsir maudhu'iy ini antara lain :

a. Menghindari metode atau problem lain

b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an

c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat menjelaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

d. Memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan masyarakat.⁴¹

⁴¹. Quraishi Shihab, Op cit, 117

Kelemahan Tafsir Maudhu'iy

Adapun kelemahan dalam penafsiran secara maudhu'i yaitu :

1. Dalam tafsir maudhu'i tidak membahas segala permasalahan yang dikandung oleh ayat , tetapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang telah ditetapkan dalam pembahasannya juga tidak mencantumkan arti kosa kata, sebab nuzul , munasabah ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya. ⁴²
2. Membatasi ayat yaitu mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda.
3. Membatasi pemahaman ayat , karena dengan ditetapkannya judul penafsiran maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan tersebut, akibatnya muafassir terikat oleh judul, padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek. ⁴³

d. Langkah-langkah Penafsiran Maudhu'iy

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah topik tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan sebab nuzulnya .
- d. Memahami korelasi ayat-ayat yang dibahas tersebut dalam surahnya masing-masing .

⁴² Ibid ,120

⁴³ Nashruddin Baidan *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 1998),168

- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line) .
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus) , mutlak dan muqayyad (terikat) , atau yang pada lahirnya bertentangan , sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan .⁴³

e. Pendekatan Tafsir Maudhu'iy/Tematik

Pada masa pembukuan disamping tafsir bercorak biasa atau umum , tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya, misalnya Ibnu Qayyim menulis kitab at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an , Abu ubaidah menulis kitab tentang Majzul Qur'an , Ar Raghhib Al-Asfahani menyusun Mufradu Qur'an , Abu Ja'far an-Nahas menulis Nasikh wal Mansukh , Abu Hasan al Wahidi menulis asbabul Nusul can Al Jassas menulis Akhamul Qur'an . Dan kajian Qur'an pada masa modern , tida satu pun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat –ayat al-Quran untuk salah satu aspek –aspek tersebut .⁴⁴

Menurut karya-karya tersebut disusun bukan sebagai bahasa tafsir , disini ulama tafsir mendapat inspirasi baru , kemudian bermunculan karya-karya tafsir yang

⁴³. Quraish Shihab, Op Cit , 114-115

⁴⁴ Manna Khalil al-Khattan, Op Cit , 478-279

menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat ayat dan beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut , untuk kemudian dikaitkan dengan lainnya , sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an . Pandangan ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy , ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin , Universitas Al –Ashar sampai pada tahun 1981.

Beberapa dosen tafsir di universitas tersebut telah berhasil menyusul banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut , antara lain Prof. Dr . Al-Husaini Abu farha menulis al Futuhat Ar- Rabaniyyah Fi Al –Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Ayat Al Qur'aniyyah dalam dua jilid , dengan memilih banyak topik yang dibicarakan Al-Qur'an .⁴⁵

Pendekatan sintesis / tematik / maudhu'i tidak menafsirkan ayat per ayat secara berurutan sebagaimana dalam pendekatan analitis . Sebaliknya pendekatan tematik akan mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil satu tema khusus dari berbagai macam tema kosmologi yang dibahas dalam Al-qur'an . Misalnya pendekatan tematik akan mengambil masalah –masalah ekonomi , tentang hukum membentuk sejarah (Sunan At-Tarikh) Menurut Al-Qur'an ayat tentang kosmos dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁵ Quraish Shihab .Op Cit .114

⁴⁶ Farmawi, Op Cit,76

BAB III

AYAT – AYAT AL-QUR’AN YANG BERKAITAN DENGAN RIDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Ridha

Di dalam ayat-ayat al-Qur’an term ridha diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Berdasarkan urutan dalam mushaf dan turunnya surat disebutkan yaitu:

- a. **رَضِيَ - رَضِيَتْ - رَضُوا** terdapat dalam QS.5/112;119,3.9/113;100. 58/105;22. 98/100;8. 20/45;109. 48/111;18. 9/113;58,59,87,93,100. 10/51;7.
- b. **رَضِيْتُمْ - يَرْضَى - تَرْضَى** Terdapat dalam QS.9/113;38,83,96. 4/92;108. 39/59;7. 52/23;26. 92/9;21. 2/87;120. 20/45;84,130. 93/11;5.
- c. **يَرْضَيْنَ - تَرْضَوْنَ - تَرْضَوُا** Terdapat dalam QS.33/90;51. 2/87;282. 9/113;96.
- d. **تَرْضَاهُ - تَرْضَاهَا - يَرْضَهُ** Terdapat dalam QS.27/48;19. 2/87;144. 39/59;7. 46/66;15.
- e. **يَرْضَوْنَهُ - يَرْضُونَهُ - يَرْضُونَهَا** Terdapat dalam QS. 22/103;59. 6/55;113. 9/113;34
- f. **يَرْضَوْنَكُمْ - يَرْضَوْنَكُمْ - يَرْضَوْنَكُمْ** Terdapat dalam QS. 9/113;62,9.
- g. **تَرْضَوْنَا - تَرْضَيْتُمْ - اِرْتَضَى** Terdapat dalam QS. 2/87;232. 4/92;24. 21/73;28. 24/102;55. 72/40;28
- h. **رَضِيْنَا - رَضِيْنَا - عَرْضِيْنَا** Terdapat dalam QS. 19/44;6. 88/68;9. 19/78;21. 101/30;7. 89/10;28.
- i. **رَضَوْنَا - رَضَوْنَا - رَضَوْنَا** Terdapat dalam QS. 3/89;15,162,174. 57/94;20,28. 9/113;21,72, 109. 5/112; 2,16. 48/111;29. 59/101;8. 47/95; 28.

j. **مَرْضِيًّا - مَرْضَاة - مَرْضَاتِي** terdapat dalam QS. 2/87;208, 265. 19/44;55. 4/92;114. 66/107;1. 60/91; 1.

k. **تَرَاضٍ** terdapat dalam QS. 2/87:233. 4/92:29 ¹

Mengingat banyaknya ayat yang membicarakan tentang ridha, maka penulis hanya menyebutkan beberapa ayat saja yang berkaitan dengan ridha, berdasarkan urutan turunnya surat yaitu ²:

1. Surat Az-Zumar Ayat 7 :

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا
يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya :” Jika kamu kafir sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain .Kemudian kepada Tuhanmulah kenbalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan .Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada) mu”³

¹ Faidlullah al-Hasany al-Maqdisy, *Fathu ar-Rahman*, (Beirut, Darul Fikr, 1995)

² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Jumul Qur'an*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1993), 159

³ Depag, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1990), 746

2. Surat Al-Bayyinah Ayat 8:

جَزَاءَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya : “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah Surga ‘Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan Nya “⁴

3. Surat Al-Maidah ayat 119 :

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah berfirman : Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar akan kebenaran mereka .Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai ;mereka kekal didalamnya selama-lamanya ;Allah ridha terhadapnya dan merekapun ridha terhadapNyaaitulah keberuntungan yang paling besar”.⁵

⁴Ibid , 1085

⁵Ibid,184

4. Surat At-Taubah Ayat 96 :

يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ

عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ

Artinya: “ Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu ridha kepada mereka . Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka maka sesungguhnya Allah swt tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu”.(At-Taubah ayat 96)⁶

Bahwa menurut riwayat Ibnu Abbas bahwasannya ayat ini turun untuk membicarakan tentang Al-Jadd Bin Qais Ma'ttikq Bin Qusyair , dan orang-orang munafik yang mejadi saksi mereka berdua .Mereka ada delapan puluh orang. Nabi SAW telah memerintahkan kaum mu'minin sepulang ke Madinah agar jangan bergaul dengan mereka dan jangan mengajak bicara dengan mereka.

Sedang menurut Qatadah, bahwa ayat ini turun mengenai Abdu 'I-Lah bin Ubay .Dia telah bersumpah kepada Nabi SAW , sekembali beliau ke Madinah .bahwa dia tidak akan tinggal diam dari pertempuran bersama beliau selama-lamanya ,meminta kepada beliau supaya rela tetapi Nabi tak sudi melakukannya .Kemudian Turunlah ayat ini.⁷

⁶Ibid,296

⁷Wahbah Az-Zahiily, *Tafsir Munir*, Juz 11 (Libanon :Darut Fikr,), 8

5. Surat At-Taubah Ayat 109 :

أَفْضَلُ أَسَسٍ بُنِيَ عَلَيْهِ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مِنْ أَسَسٍ
 بُنِيَ عَلَيْهِ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارُ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “ Maka apakah orang –orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan (keridhaan-Nya) itu yang baik ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh , angunannya itu jatuh bersama dia ke dalam neraka jahanam ? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dholim”.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸ Depag RI , Op Cit, 299

B. Penafsirannya

1. Surat Az-Zumar Ayat 7

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan ,bahwa Dia tidak memerlukan apapun dari hamba-Nya, hanya saja hamba Allah itu dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka pada hari hisab .Dimana pada hari itu mereka akan mendapat balasan yang setimpal ,mereka yang beriman akan mendapat tempat yang penuh dengan kenikmatan ,akan tetapi hamba-Nya yang kafir tentu akan mendapat tempat yang penuh dengan penderitaan.⁹

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Allah tidak membebani orang-orang mukalaf untuk menjalankan suatu perbuatan yang bermanfaat bagi diri manusia atau untuk menolak sesuatu yang membahayakan dirinya, karena pada dasarnya Allah tidak butuh akan imanmu atau syukurmu .¹⁰

Allah juga menjelaskan bahwa apabila kaum musyrikin itu tetap mengingkari ke Maha Esaan Nya, padahal sudah cukup bukti untuk itu, maka hal itu sedikitpun tidak merugikan Allah , Dia tidaklah memerlukan apapun dari seluruh mahluk Nya. Allah SWt berfirman dalam suarat Ibrahim ayat 8:

⁹ Depag RI , *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VIII Hal 438

¹⁰ Syekh Nawawi , *Tafsir An-Nawawi*, Jilid II(Surabaya: Al-Hidayah), 235

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ (ابراهيم ١٤: ١٨)

Artinya : “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semua mengingkari (nikmat Allah) sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha terpuji”¹¹

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia tidak merelakan kekafir para hamba Nya karena keingkaran itu pada dasarnya bertentangan dengan jiwa manusia . Jiwa manusia dan para makhluk Allah diciptakan sesuai dengan fitrah kejadiannya , yang semestinya tunduk pada ketentuan –ketentuan penciptanya, akan tetapi apabila mereka menyukuri nikmat Allah tentu Dia menyukainya , karena keadaan serupa itu memang sesuai dengan fitrah kejadiannya , serta sesuai dengan Sunnatullah

Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ مِنْهُ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(ابراهيم ١٤ : ٧)

Artinya : Sesungguhnya jika kamu bersyukur , pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu , dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku) maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih .¹²

Allah ridha kepada orang mus im yaitu ridha akan syukurnya karena bermanfaat Adapun bersyukur ya tu diucapkan dengan lisan akan hasilnya nikmat dan meyakini bahwa asalnya nikmat itu adalah pemberian dari Allah dan anggota badan

^{11, 12} Depag RI, Op.cit , 380

mengerjakan perbuatan-perbuatan baik . Karena adanya syukur itu menjadi sebab adanya keberuntungan dan kebahagiaan.¹³

Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa tiap orang pada hari qiamat akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya selama hidup di dunia . Tiap-tiap orang yang berdosa bertanggung jawab atas perbuatan dosanya .Ia tidak akan memikul dosa orang lain , kemudian tiap-tiap orang akan digiring untuk menghadap Tuhannya untuk menerima penjelasan tentang catatan amalnya ketika ia hidup di dunia . Tak ada satu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk yang ketinggalan, pada saat itu ama perbuatan masing-masing orang akan mendapat pembalasan yang setimpal dengan amal perbuatannya, apabila penuh dengan perbuatan baiknya maka akan mendapat tempat yang penuh dengan kenikmatan tetapi apabila penuh dengan perbuatan buruk maka akan mendapat tempat yang penuh dengan penderitaan.

Bahwa Allah itu Maha Mengetahui semua apa yang ada dalam dada para hamba-Nya dengan cemikian tidak mungkin ada amal perbuatan yang , baik perbuatan yang disaksikan oleh orang lain atau yang hanya disaksikan oleh diri sendiri.¹⁴

¹³ Tafsir Nawawi Op Cit , 235

¹⁴ Depag Op Cit Jilid VIII 240

2. Surat Al-Bayyinah ayat 8:

Balasan disisi Allah bagi orang-orang yang mengerjakan amal shalih yaitu mereka akan mendapatkan tempat yang penuh dengan kenikmatan (Surga 'And) yaitu tempat yang diruni oleh para nabi-nabi Allah dan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, dan mereka kekal didalamnya, adapun kenikmatan itu berupa khamr, air, susu dan madu.¹⁵

Dikatakan kekal yaitu bahwa hidup di surga atau akhirat nanti itu tidak ada putusnya, tidak ada batasnya dan tidak ada selesainya.¹⁶

Kita wajib untuk yakin adanya surga, tanpa kita perlu membicarakan hakikatnya, dimana tempatnya dan bagaimana kita akan bersenang-senang nanti didalamnya, karena hal ini termasuk pengetahuan yang ghaib, yang hanya dimonopolinya sendiri oleh Allah.

Kemudian Allah menerangkan sebab-sebab adanya pembalasan :

a. Allah rela kepada mereka dan mereka pun rela kepada Allah, yaitu mereka memperoleh keridhaan Allah karena mereka menjalankan ketentuan-ketentuan syari'at-Nya. Lalu mereka memuji pembalasan baik atas amal mereka dan memperoleh sesuatu yang membuat kepuasan mereka di dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁵ Al-Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 30 (Berut: Darul Fikr, T.t), 216

¹⁶ Abdul qadir Mahmud Al bukara, *Asasi fi Tafsir*, Jilid IX (Darussalam 1989), 6624

¹⁷ Al-Mustafa, op Cit 217

b. Takut kepada Allah Swt, bahwasannya balasan itu diperuntukan bagi orang-orang yang takut kepada Allah dan bertaqwa dengan sebaik-baiknya taqwa dimana seorang hamba seolah-olah melihat Allah yang sebenarnya tidak melihat-Nya tetapi Allahlah yang melihatnya.

Adapun takut kepada Allah yaitu dzarwatul Amri (puncak sesuatu) yaitu antara takut dan iman dan perbuatan yang baik yang sempurna selalu bersinambungan.

Jadi iman dan amal sholeh adalah dua perkara yang harus ada bersamaan dengan takut kepada Allah itulah yang dikatakan orang beriman¹⁸

Orang yang takut adalah :

الْعَالِمُ بِشُؤْنِ اللَّهِ تَعَالَى

Yaitu orang yang mengetahui akan kehendak Allah dalam artian takut memberi tempat yang membebani ketergantungan segala kesempurnaan amal, yang bisa diikuti dengan amal yang dapat mencapai kebahagiaan beragama dan hidup di dunia.¹⁹

Isi ayat ini merupakan peringatan, supaya kita jangan takut kepada selain Allah SWT dan jangan menyekutukannya dengan selain-Nya dalam segala perbuatan. Selain itu, ia mengandung sugesti agar gemar mengingat Allah pada setiap gerak langkah amal itu selalu ikhlas untuk-Nya saja. sementara itu juga memberi isyarat bahwa melaksanakan sebagian ibadah, seperti shalat, puasa dan

¹⁸ Abdul Qadir Al-Bukara Op Cit Hal 6624

¹⁹ An Nawawi 268

gerak itu penuh dilandasi dengan ketenangan tanpa rasa takut kepada Allah, tidak cukup untuk memperoleh dengan apa yang dijanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, karena rasa takut yang tidak bersemayam di dalam hati dan memdidik akhlak mereka tidaklah ada gunanya. Kita memohon kepada Allah agar hati kita dibersihkan dan disinari, sehingga kita tidak takut selain hanya kepada-Nya saja dan segala puji hanya bagi Allah SWT.²⁰

3. Surat Al-Maidah Ayat 119

Menurut Imam Abi hasan Ali Bin Ahmad Al-Wahidi, Ia membaca lafad “ **يَوْمَ** ” dengan dibaca nasab (fathah) yitu dengan menyimpan kata lain yaitu “ **هَذَا الْقَوْلُ وَقَعَّ يَوْمَ** ” (Perkataan ini akan ada pada hari).

Dalam ayat in menegaskan bahwa pada hari qiamat merupakan hari yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang benar dengan menjalankan perkara-perkara yang agama ketika hidup di dunia, dimana Allah SWT ridha terhadap mereka (orang-orang yang benar dalam ketaatannya kepada Allah SWt) dan merekapun ridha kepada Allah (dengan kemuliaan dan pahala).²¹

Bahwa hari kiamat merupakan hari yang berguna bagi orang-orang yang benar kebenarannya dalam beberapa hal yaitu :

- a. Di dalam beriman kepada Allah SWT

²⁰ Al Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 3 (Beirut :Darul Fikr,1987), 217

²¹ Syeh Muh.Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Nawawi*, (Surabaya :Hidayah,T.t.), 229

- b. Dalam memberikan kesaksian .
- c. Benar dalam segala perkataan serta perbuatanya .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itu balasan bagi orang yang demikian adalah memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai sebagai pahala dari sisi Allah SWt ,ini merupakan puncak kebahagiaan yang abadi ,karena kebahagiaan yang demikian suatu yang dikehendaki yang tidak ada permirnaan lagi yang diharapkan bagi mereka yang lebih /melebihi dari pada itu . sebagaimana Firman Allah SWt dalam surat As-Sajdah ayat 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (السجدة ٣٢ : ١٧)

Artinya :”Seorang pun tidak akan mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan apa yang telah mereka kerjakan .²²

Firman-Nya “ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ “berarti kedua nikmat yaitu

kenikmatan jasmaniyah dan rohaniyah yang telah disebutkan ,yang mereka peroleh setelah mereka selamat dari kengerian hari qiamat itu adalah puncak keberuntungan ,sebab yang dinamakan dengan keberuntungan adalah memperoleh sesuatu apa yang diinginkan disertai dengan selamat dari hal yang sebaliknya atau dari hal lain .²³

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran Ayat 185 :

فَمَنْ زُجِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ (الاعمران ٣ : ١٨٥)

²¹ Depag RI ,Op Cit , 662

²³ Ahmad Mustafa , Op. Cit.66

Artinya :” Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga maka sungguh ia telah beruntung.²⁴

Adapun bagi orang-orang kafir orang-orang yang suka berdusta bahwa pada hari kiamat bukanlah suatu hari yang bermanfaat bagi mereka akan kebenaran mereka ketika hidup didunia seperti halnya keimanan orang kafir : ia mau beriman ketika sudah melihat adzab .²⁵

4. Surat At- Taubah Ayat 96

Dalam ayat ini Allah menegaskan tentang salah satu sifat atau perbuatan yang buruk yakni : bahwasannya mereka (Orang munafik orang munafik) itu akan bersumpah dengan rama Allah dengan tujuan untuk meminta maaf kepada Rosulullah dan kaum muslimin agar beliau dan kaum muslimin itu ridha (rela) kepada mereka serta memaafkan kesalahan mereka, sesudah itu Allah SWT menegaskan , maka tidak sepatutnya Rasulullah dan kaum muslimin senang dan ridha kepada kaum munafik itu karena Allah sendiri tidak senang kepada kaum yang fasik.

Adapun ketidaksenangan / kemurkaaan Allah Swt kepada kaum munafik adalah disebabkan karena keingkaran dan sifat-sifat jelek.²⁶

Diketahui bahwa sumpahnya kaum munafik adalah agar supaya kaum muslimin tetap mempergauli mereka (kaum munafik) dengan baik , meski mereka

²⁴ Depag RI, Op Cit ,1109

²⁵ Jalauddin As-Syuyuti dan Jalaluddin al-Mahally ,*Tafsir Jalalain*, Syirkah, Jilid I (Bandung: Al-Ma’arif , T.t.), 122

²⁶ Depag RI , *Al-Qur’ an-Dan Tafsirnya* , Jilid IV , 224

menampakan keislaman mereka hanya pada lahirnya saja , mereka tidak punya tujuan atau kepentingan yang lain selain untuk memudahkan pergaulan dengan kaum muslimin . Karena andaikan keislaman mereka keluaran dengan keyakinan dan keimanan yang benar tentu tujuan mereka yang utama adalah agar mendapatkan ridha dari Allah SWT dan Rasul-Nya .²⁷

Disebutkan dalam tafsir jalalain bahwasanya tidaklah berguna keridhaan orang-orang munafik itu karena disertai dengan kemurkaan Allah .²⁸

Telah kita ketahui bahwasanya kaum munafik itu dengan mudahnya mengucapkan sumpah dengan menyebut kata Allah , namun pada hakekatnya mereka itu ingkar , untuk itu jikalau kamu (kaum muslimin) itu ridha kepada mereka sebagaimana mereka harapkan dan kamu bantu mereka atas apa yang mereka minta , maka sebenarnya kerelaanmu itu kepada mereka itu tidak ada gunanya bagi mereka , karena Allah tetap murka terhadap mereka akan kefasikan keluarnya mereka dari perintah dan larangan -Nya .²⁹

Hal itu merupakan isyarat tentang terlarangnya kaum mu'minin yang ridha terhadap orang-orang munafik ,maka tidaklah akan bermanfaat ridha kalian karena Allah murka terhadap mereka ,dan tidak akan membekas ridha kalian karena apa yang dikehendaki kalian itu bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

²⁷ Akhmad Mustafa ,Op Cit Hal 6

²⁸ Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahally ,Op cit Hal 166

²⁹ Syeh Nawawi Op Cit Jilid I Hal 352

Akan tetapi , bila kaum munafik itu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah serta meninggalkan kemunafikan dan sifat-sifat jelek mereka, maka Allah akan menerima taubat mereka dan memberikan ampunan at dosa-dosa mereka yang telah mereka perbuat .³⁰

5 Surat At-Taubah ayat 109

Dalam ayat ini Allah SWT meryingkapkan keburukan dan sifat-sifat jelek kaum munafik dalam bidang lain yaitu dalam mendirikan masjid, mereka mendirikan masjid bukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT melainkan sebagai tipu daya untuk memecah belah kaum muslimin serta menimbulkan malapetaka dan Allah memberikan petunjuk kepada kaum muslimin bagaimana menghadapi orang-orang yang seperti itu .³¹

Bahwa dalam ayat ini yang dalam bentuk pertanyaan Allah menunjukan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang mendirikan bangunan masjid atas dasar ketakwaian dan keinginan untuk mencapai Ridha Allah SWT, dan orang-orang yang mendirikan bangunan masjid dengan maksud jahat yang hanya menambah bertumpuknya dosa-dosa mereka .³²

³⁰ Depag ,Op cit, 224

³¹ Depag ,Op Cit, 248

³² Ibid Hal 252

Jadi orang yang diibaratkan mendirikan bangunan atas dasar yang kuat yaitu orang yang mendirikan agamanya atas dasar yang kuat pula yakni dengan rasa takut akan siksaan Allah dan senang akan pahala dari sisi Allah.³³

Dari sini dapatlah kita pahami bahwasanya orang-orang yang mendirikan bangunan masjid atas dasar taqwa dan keinginan untuk mencapai ridha Allah, adalah ibarat orang-orang yang mendirikan bangunan yang kuat di atas tanah yang kuat pula, tangguh terhadap serangan angin dan badai takm lapuk karena terkena hujan dan tak lekang karena panas, ia memberikan perlindungan, keamanan, ketentraman dan kebahagiaan orang-orang yang berada didalamnya

Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwasanya Rasulullah SAW dan kaum muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah senantiasa mendasarkan segala perbuatannya kepada ketakwaan dan dambaan mereka kepada ridha-Nya, Mereka terang lebih baik dari pada orang-orang munafik yang segala perbuatannya hanya didasarkan kepada niat buruk, yang hanya menambah kepada kekufuran dan kemunafikan serta memecah belah antara umat islam, di dunia ini mereka akan tercela sedang di akhirat kelak mereka akan mendapat adzab dan kemurkaan Allah SWt³⁴

³³ An-Nawawi, Op Cit 355

³⁴ Depag, Op Cit Jilid IV 252

BAB IV

RIDHA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Hakikat Ridha

Kita pahami dari al-Qur'an bahwa hidup di dunia ini adalah sangat penting artinya sebagai sarana untuk menuju kehidupan yang abadi di akhirat yakni terminal yang terakhir.

Al-Qur'an adalah sebagai sumber utama ajaran islam untuk mendekati masalah hidup di dunia secara wajar dan realistis sebagai sifat fitrah manusia itu sendiri, dan hidup di dunia sangat penting tetapi janganlah dijadikan sebagai tujuan utama, karena tujuan kita adalah di akhirat. Jadi orientasi akhiratlah yang memandu perilaku kita dalam kehidupan dunia. Untuk itu kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan kini dan di sini selama kehidupan di dunia ini, oleh sebab itu kehidupan dunia bersifat decisive : kemalangan atau kebahagiaan nanti diputuskan secara bebas oleh umat manusia dalam masa hidup yang singkat ini, kegagalan dalam mengambil keputusan yang tepat dan jitu ,akan mengakibatkan penyesalan yang panjang dan sia-sia.¹

Kecintaan itu selalu diikuti dengan kerelaan karena seorang pecinta selalu rela pada perbuatan-perbuatan orang yang dicintainya sedangkan kerelaan dalam keimanan itu mempunyai tonggak-tonggak yang kuat hal ini disebabkan seorang

¹Ahmad Syarif Ma'arif, *Membimakan Islam*, (Yogyakarta:Putra Pelajar, 1995),20-21

percaya bahwa Allah SWT yang Maha Bijaksana dalam tindakan-tindakan -Nya berjalani sesuai dengan kehendak dan rahmat-Nya yang pengasih dan berjalan sesuai dengan hikmah-Nya yang Penayang. Seorang mukmin yang telah mencapai kecintaan kepada Allah SWT tentu ia menjadi rela sepenuhnya dan ia akan masuk dalam lingkaran : (Surat al-Bayyinah Ayat 8)

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ (البينة ٩٨ : ١)

Artinya : “Allah rela terhadap mereka dan merakapun rela kepada-Nya² .

Ridha Allah kepada makhluknya yaitu Allah ridha terhadap orang yang mengamalkan atau menjalankan perintah-Nya. Dan oleh Allah akan diberi tempat yang menyenangkan yaitu tempat yang penuh dengan kemuliaan. Adapun ridha hamba kepada Tuhannya yaitu dimana manusia itu merasa bahagia atau puas dengan kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya.

Setelah manusia mendapatkan kenikmatan dari Allah mereka akan bersyukur yaitu mengakui dan meyakini bahwa datangnya nikmat itu hanya dari Allah semata kemudian diikuti dengan mengerjakan amal-amal shalih di bawah berlakunya hukum Allah yang ada.³

Pendek kata tidak ada tingkatan lagi, di atas memandang kepada Allah, maka

²Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1085

³Syekh Nawawi, *Op Cit*, 234

sesungguhnya tujuan yang dicari mereka adalah keridhaan Allah, karena keridhaan itu sebagai sebab terus menerus memandangi yang seakan-akan mereka melihat Tuhan, sebagai penghabisan dari batas akhir dan batas terjauh dari segala cita-cita, dan bahwa ridha itu adalah menjadi sebab untuk terus menerus terangkat hijab (penghalang).

Ada tiga macam hadiah dari Tuhan kepada penduduk surga yaitu :

1. Hadiah dari sisi Allah SWT yang tidak diketahuinya

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ (السَّجْدَةُ ٣٢ : ١٧)

Artinya: "Seseorang tidak akan mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata".⁴

2. Salam sejahtera dari Tuhannya yang dapat menambahkan kelebihan hadiah

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ (يُنُسُ ٣١ : ٥٨)

Artinya : "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang".⁵

3. Mendapatkan keridhaan dari Allah SWT⁶

Keridhaan adalah kenikmatan rohani yang banyak dan tidak dapat dicapai

⁴ Ibid, 662

⁵ Ibid, 712

⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Darul Ihyat Kutub Al-Araby, T.t.), 334

oleh orang yang mengingkari adanya Allah SWT dan ragu terhadap-Nya ataupun ragu terhadap akan balasan di akhirat dan yang bisa mencaipainya adalah orang yang kuat imannya kepada Allah dan hubungan yang baik dengan-Nya.⁷

Untuk mendapatkan ridha Allah SWt itu tidak semudah melafadkannya, harus diiringi / dilandasi dengan niat yang tulus, karena ketulusan niat itu akan memancar melalui amalan yang dikerjakannya seperti halnya perilaku orang yang menunaikan ibadah haji atau berqurban, itu menunjukkan belaka niatnya. Namun seringkali niat awal mencari ridha Allah itu terlupakan ketika mulai terjun kedalam amal sebagai akibat yang keterlaluannya agar amalannya di terima oleh Tuhan atau karena kerincuan yang bersangkutan dalam memandang ridha sendiri dan ridha Tuhannya.⁸

1. Keridhaan hamba kepada dirinya sendiri dan Tuhannya

Pandangan hidup yang berorientasi ketuhanan itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan dengan sebaik-baik kejadian, manusia berkedudukan lebih tinggi dari pada ciptaan Tuhan manapun diseluruh alam bahkan lebih tinggi dari alam itu sendiri, Tuhan telah memuliakan manusia, oleh karena itu manusia harus menjaga harkat martabatnya itu dengan bersikap menempatkan dan atau gejala alam itu lebih tinggi dari pada dirinya

⁷Yusuf Qardawi, *Iman Wal Hayya*, (Kairo: Maktabah Wal T.t.), 127

⁸Mustafa Bisri, *Melihat dir Sendiri*, (Yogyakarta :Gama Medis, 1987), 54

sendiri atau menempatkan seseorang atau diri sendiri lebih tinggi dari pada orang lain lewat tirai atau mitologi terhadap sesama manusia . Mengenai manusia atau pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (fitrah) , oleh karena itu masing- masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik untuk sesamanya sebaliknya ciptaan yang lebih rendah dari manusia , alam ini disediakan oleh Tuhan bagi kepentingan manusia untuk kesejahteraan hidupnya baik yang bersifat spiritual atau yang bersifat material.

Implikasi dan ranifikasi keTuhanan Yang Maha Esa ini jika diidentifikasi kurang lebih akan menghasilkan nilai-nilai berikut , yang bolehlah kita sebut pondasi untuk etika islam yang harus menjadi dasar normatif dari apapun yang akan kita bangun atas nama islam yaitu manusia tidak dibenarkan memutlakkan sesuatu apapun selain Tuhan Yang Maha Esa . mengakui Tuhan sebagai yang mutlak berarti berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia , maka Tuhan tidak dapat diketahui tetapi dapat di insyafi , sedangkan keberada-Nya Dialah asal dan tujuan hidup manusia dengan konsekwensinya bahwa manusia harus membaktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenaan atau ridha-Nya .

Di atas segala-galanya manusia juga harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur (menuju perkenan Tuhan Yang Maha Esa) dengan perbuatan –perbuatan kepada sesama manusia . Perbuatan baik yang dilakukan dengan konsisten tujuan luhurnya adalah menuju Ridha Nya ,

bukan semata –mata mengikuti dan menjalankan substansi adalah muspra (tiada guna) jika bukan kesesatan itu sendiri.⁹

Orang mukmin ridha kepada dirinya, yakni kepada wujudnya dari tempatnya di alam, karena ia mengetahui bahwa ia bukan debu yang sia-sia bukan benda yang tertata dan bukan sesuatu hala yang remaeh kan tetapi ia adalah seberkah cahaya Allah dan tiupan ruh dari Allah serta kholifah dimuka bumi Allah SWT.¹⁰

Pengenalan akan Tuhan itu berangkat dari pengenalan terhadap diri sendiri. Disini terkadang pengertian bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna itu karena manusia mempunyai kesatuan wujud dengan Tuhannya.

Menurut Hamzah fansuri; segala sesuatu belum ada atau belum mempunyai wujud maka yang pertama-tama adalah hanyalah Allah sebagai dzat semata, tanpa sifat dan nama Allah itu sebagai dzat itu adalah Allah dalam keadaan diam tanpa kegiatan atas Allah dan aspeknya yang dikodrati, Ia adalah yang awal dan yang akhir yang tidak teribaratkan dan tidak termisalkan dengan sesuatu. nama dzat semata adalah huwa.

Allah dalam keadaan diam tanpa aktifitas itu kata hamzah seperti laut yang dalam, karena hakekat dari dzat itu tidapk dapat dikenali dan diketahui, tidak seorang pun dapat mengetahui hal itu kalau Allah dalam aspeknya yang transenden

⁹Nurchalis Madjīd, *Fatsoen*(,Jakarta Selatan :Republika 2002), 93-95

¹⁰Yusuf Qardawī, *Op.Cit*, 127

adalah dzat semata dan bernama huwa maka Allah dalam dalam keadaan bergiat atau aspek imanen Nya bernama Allah .Allah ini terdapat banyak sekali nama dan ada 99 nama terindah (Al-Asma al-Husna) . Dengan kata lain kalau Allah dalam dimensi trasenden atas dalam aspek hakekatnya adalah dzat semata , dan bernama huwa maka Allah dalam aspek imanen atau dimensi wujud- Nya bernama Allah SWT . Dalam dua aspek ini yaitu Allah dalam aspek transenden-Nya yaitu dzat semata dan Allah dalam aspek imanen adalah yang wujud, maka Allah dengan wujud Allah adalah Esa . Itu berarti bahwa Allah dalam aspek tanzih atau esensi hakekatnya dengan Allah dalam aspek tanzih atau eksistensi atau wujudnya adalah Esa ¹¹

Adapun landasan kita mengenal Tuhan kita adalah :

1. Tuhan kita adalah , Pencipta langit dan bumi

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (الاعراف : ٧٠٤)

Artinya : ” Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi “¹²

2. Tuhan kita adalah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (السن ٩٥ : ٤)

Artinya :” Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “¹³

¹¹Nurchalis Majid, *Passing Over*,(Jakarta:PT.Gramedia) , 294-295

¹²Depag RI,Op Cit ,230

¹³Ibid ,1076

3. Tuhan kita adalah yang mengatur segala urusan

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ (السجدة ٣٢ : ٥)

Artinya :”Dia mengatur urusan dari langit ke bumi “¹⁴
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Allah yang menciptakan jin dan manusia agar mereka menyembah kepada-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريه ٥١ : ٥٦)

artinya :”Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahku “¹⁵

5. Allah memerintahkan kita agar mengingkari thaghut dan beriman kepada Allah maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya itu telah berpegang pada al-urwatul wusqa (La Ilaha Il Lallah) tali yang amat kuat .¹⁶

Bahwa sesungguhnya sorang mukmin selalu bersambung dengan Tuhan-nya Ia senantiasa perlu memperbaiki imannya , memperbaiki tali sambungan dengan Allah . Dari Tuhannya ia berharap pertolongan .ia tidak mungkin sampai pada yang ia kehendaki kecuali jika ia bermeditasi dengan Tuhannya pada sebagian waktu-waktunya ,bertafakur mengenai ciptaan –ciptaan- Nya dan berbagai kenikmatan Nya .

¹⁴ Ibid ,660

¹⁵ Ibid, 862

¹⁶ .Abdulaziz Bin Muhammad Aluar Lathhif, *Tauhid untuk tingkat pemula dan lanjutan*,(Depag Arab Saudi,1422 H), 22-23

juga keindahan ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya.¹⁷

Orang mukmin ridha kepada Tuhannya karena ia beriman pada kesempurnaan dan keindahan, yakni kepada keadilan dan rahmat-Nya dan pasrah kepada ilmu dan hikmah-Nya. Bahwasannya Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Allah mengetahui jumlah segala sesuatu serta rahmatnya juga meliputi segala sesuatu. Allah tidak menciptakan sesuatu dengan main-main dan tidak membiarkan sesuatu dalam keadaan sia-sia. Kenikmatan yang dialami manusia adalah berasal dari Allah. Kebaikan juga berasal dari Allah sedangkan keburukan yang menimpanya adalah berasal dari dirinya. Orang mukmin juga betul-betul yakin bahwa aturan Allah baginya lebih baik dari pada aturan diri manusia itu sendiri dan rahmat Allah terhadap manusia lebih sesuai, dari pada rasa kasih sayang manusia terhadap orang lain.

Bahwa sesungguhnya kebaikan itu hakikatnya ada di tangan Allah sedangkan keburukan itu disebabkan oleh dirinya sendiri. Apa yang di sangka buruk oleh manusia dalam wujud bukanlah buruk yang sebenarnya meskipun harus diterima. Buruk, hanyalah keburukan sebagian yang khusus dan termasuk dalam kebaikan yang umum. Sebagaimana tidaklah menyenangkan kita suatu pemandangan yang

¹⁷Utman Sa'id Sarqawi, *Zikir itu nikmat*, Penj. H. Cecep Alba (Bandung: Rosda, 2001), 106

bagus bila tidak terdapat dalam naluri kita bahwa pemandangan buruk itu tidak menyenangkan . Begitu juga kenikmatan kita yang diperoleh mengenai tubuh kita sebagaimana bisa meluas keutamaannya psikologis serta kebutuhan akal kita karena kita tidak dapat merasakan kenikmatan kenyang tanpa merasakan derita lapar.¹⁸

2. Keridhaan Hamba Kepada Alam dan Kehidupan

Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata (tidak semu) dan dengan hukum-hukum yang tetap baik yang berlaku dalam kesejahteraan yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik, oleh karena itu manusia harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi , baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh ataupun dalam kaitannya dengan bagian yang tertentu yang semua itu sebagai manifestasi Tuhan (perkataan arab) “ alami memang bermakna asal yang sebagai penghayatan akan keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar kesejahteraan spiritual .

Dengan memperhatikan alam ini terutama gejala spesifiknya , manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya (sebagai dasar kesejahteraan material , melalui ilmu pengetahuan dan teknologi) . Dengan ini manusia dapat mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh tidak hanya dalam bagian

¹⁸ Yusuf Qardawi Op Cit , 128

secara pansia (semata) demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi ¹⁹.

Ketika kita menyelami segala maujud dalam alam secara seksama , maka kita melihata bahwa semua kehidupan yang tak terhitung jumlahnya yang eksis di dunia , sebagaimana cinta dan aspirasi yang mengakar di relung kehidupan kita , semua pandangan tertuju paca satu arah , semuanya mengarah kepada satu sumber yaitu Tuhan . Esensi dan realitas dunia adalah identik dengan relasi koneksi dan ikatan dengan Tuhan .Menge'al Tuhan . .²⁰

Seluruh alam ini , adalah alam yang tunduk kepada perintah Tuhan , yang dalam bahasa agama kita disebut islam . Maka kalau orang menjadi islam , berarti ia harus menjadi tunduk kepada Tuhan. Hal mana sebetulnya dia mengikuti hukum alam itu sendiri , karena itu jika ia tidak tunduk kepada Tuhan dia melawan hukumnya sendiri , dan itu akan menimbulkan kesengsaraan .

Perintah-perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk memperhatikan ini sebenarnya tidak lain agar kita mengambil kesimpulan , bahwa kalau seluruh alam saja tunduk kepada Allah , mengapa manusia tidak ? karena itulah alam ini juga disebut dengan ayat , petunjuk yang menjadi sumber pelajaran agar kita bersama-sama dengan alam tunduk kepada Allah SWT.²¹

Adalah benar bahwa segala kapasitas kita yang terbatas dalam memahami

¹⁹Nurchalis Majid Op Cit , 94

²⁰Sayid Mujtaba Musawi Lari ,*Mengenal Tuhan* , Terj. Ilham Mashuri Dan Mufid Ashfahani ,(Jakarta :Lentera Barritama , 2002) 157

²¹Nurchalis Majid Op Cit, 70-71

kehidupan , yang sama sekali berbeda dengan semuanya atau tidak memiliki contoh di alam inderawi dan tidak bisa dipahami oleh bahasa manusia tidak mampu menguraikan secara tepat dan sesuai . Pada saat yang sama hubungan kita di dunia adalah dengan fenomena itu bahwa dirinya mengesankan kepada pikiran kita terdiri atas garis –garis yang bisa dijelajahi dengan pengamatan dunia obyektif

Kehidupan yang tidak dapat dipersepsi oleh indera –lebih-lebih kehidupan yang penuh dengan cahaya dan keagungan ,penuh dengan kesucian dan kemuliaan akan selalu mempengaruhi jiwa-jiwa manusia , perhatian mereka pada kehidupan seperti itu akan selalu meningkat dan akan terus –menerus menatapnya dengan kesungguhan hati .²²

Keridhaan orang mukmin terhadap kehidupan alam dan sekitarnya , yaitu beriktikad bahwa alam yang luas ini dalah ciptaan Allah yang menyempurnakan segala sesuatu . Setiap debu di bumi atau di langit itu menunjukkan hikmah Tuhan Yang Maha Bijaksana , ketetapan Tuhan Yang Perkasa lagi mengetahui dan Aturan Raja Yang Maha Agung serta pemeliharaan Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Penyayang .

Orang Mukmir – Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ghozali percaya dengan keyakinan yang tak mengandung kelemahan maupun keraguan , bahwa seandainya Allah Azza Wa Jalla menciptakan semua manusia denga akal yang sependai-pandainya dan ilmu yang sebanyak- banyaknya yang dapat terjangkau oleh diri

²²Sayid Mujtaba Musawi Lari ,Op Cit 96-97

mereka , melimpahkan hikmah yang sulit untuk dibayangkan .

Setiap yang dibagikan Allah kepada hamba –hamba-Nya berupa rezeki , dan ajal , suka dan duka , kelemahan dan kemampuan , iman dan kufur , ketaatan dan maksiat , semuanya adalah keadilan semata tiada kedholiman , dan hak serata-mata tanpa penganiayaan , dan ia menurut tertib yang wajib dan benar sebagaimana yang pantas menurut kadarnya. Pada asalnya tiada kemampuan yang lebih baik dari padaNya tiada yang lebih lengkap dan lebih sempurna dan seandainya disimpan-Nya kendati Dia berkuasa dan tidak dilaksanakan , niscaya hal itu merupakan kekikiran yang berlawanan dengan keadilan , dan seandainya Dia tidak berkuasa tentulah merupakan ketidakmampuan yang berlaenan dengan ke Tuhanan.

Maka apa yang diketahui mukmin berupa hikmah Allah dalam ciptaan-Nya dan rahasia –rahasia Nya dalam alam-Nya , hal itu merupakan kenikmatan baginya dan apa yang tidak diketahuinya diserahkan kepada Yang Maha Mengetahui seraya berkata dengan kerendahan diri sebagai orang yang berakal :”Wahai Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan ini dengan percuma Maha suci Engkau “.

Bahwa sesungguhnya yang membuat manusia berkeluh kesah kepada diri dan kehidupan diri dan kehidupan mereka dan mengharamkan mereka dari kenikmatan ridha adalh mereka itu sedikit perasaanya terhadap kesenangan berlimpah yang mereka nikmati, barang kali karena tiadak ada harganya atau mudah didapati , sedangkan mereka selalu berkata : Kami masih kekurangan ini dan itu , kami ingin ini dan itu , dan tidak mengatakan : kami mempunyai ini dan itu.

Adapun orang mukmin itu perasaannya dalam terhadap banyak karunia dan kebaikan yang diberikan Allah kepadanya , serta kenikmatan –kenikmatan yang mengelilinginya dari segenap penjuru . Ia merasakan kenikmatan Allah atasnya sejak masih bayi dalam ayunan , bahkan semenjak dalam perut ibunya sebagai janin . Dan orang mukmin merasakan kenikmatan Allah atasnya dalam segala sesuatu disekitarnya , dan ia melihat dalam setiap benda di bumi atau dilangit sebagi karunia Allah baginya yang memudahkan serta membantunya dalam melaksanakan tugas dalm hidupnya , ia melihat kenikmatan Allah SWT dalam tiupan angin ,jalannya awan , teriknya matahari ,terbitnya fajar, terangnya siang , gelapnya malam , jinaknya hewan dan tumbuhnya tanaman²³

3. Keridhaan Hamba Dengan Rezeki Yang Dibagikan Allah kepadanya

AL-qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mendekati masalah dunia ini secara wajar dan realistis sesuai dengan sifat fitraf manusia itu sendiri , manusia memerlukan makanan , pakaian , tempat tinggal yang wajar dan baik . Tapi dilengkapi keperluan –keperluan hidup yang paling asas , tanpa dilengkapi keperluan yang asas itu akan sukarlah baginya untuk dapat mengembangkan potensi ruhani dan intelektualnya dalam rangka menciptakan kebudayaan dan peradaban yang bermakna.

²³Yusuf Qardawi ,Op Cit 129-130

Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang melarang manusia untuk mencari harta dan kekayaan bahkan diberi nilai yang lebih sebagai fadl Allah (karunia Allah) dan khair (kekayaan /kebaikan) sebagaimana dalam suara al-jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ٦٣ : ١٠)

Artinya :” Maka apabila sudah selesai shalat bertebarlah kamu dimuka bumi , bertebarlah mencarilah karunia Allah (fadl Allah) dan sebutlah Allah dengan sebanyak-banyaknya agar kamu memperoleh kejayaan “²⁴

Dengan demikian bahwa kewajiban bagi setiap muslim adalah untuk mencari kehidupan yang halal dan berusaha mendapatkannya , meskipun harus berhadapan dengan kesusahan dan kepayahan . Mencari sumber kehidupan yang halal adalah wajib sebagaimana wajibnya shalat puasa ,zakat . Dan ini merupakan jihad (berjuang) yang mabrur . Sebaik-baik lelaki adalah yang bekerja keras dan berusaha secara maksimal memncari sumber kehidupan yang halal dalam rangka mencukupi keperluan hidup dirinya ,keluarganya , orang-orang yang menjadi tanggungannya .

Fudhail bin Iyad berkata ”Barang siapa yang bangun dari tempat yang hina dalam rangka mencari kehidupan yang halal , maka Allah akan mengumpulkannya di hari kiamat denga para shiddiqin dan Allah akan mengangkatnya ketempat para syuhada “.

²⁴Depag RI ,*Al-Qur'an Dan terjemahnya*,Op cit , 933

Segolongan dari ulama salaf menyatakan bahwa jihad itu ada sepuluh bagian sembilan diantaranya berkaitan dengan mencari kehidupan yang halal . barang yang haram walaupun sedikit akan meusak amal dan mengakibatkan amal tidak diterima oleh Allah SWT.²⁵

Bahwa orang mukmin itu ridha dengan rezeki yang dibagikan Allah kepadanya dan pemberian yang ditetapkan Allah baginya serta bagian yang diperutukan baginya , karena ia beriman dengan keadilan Allah dalam rezeki yang dibagikan-Nya , dan hikmah-Nya dalam pemberian-pemberian yang diberikannya serta karunia dan rahmat-Nya dalam bagian –bagian yang peruntukkan-Nya bagi hamba-Nya . Inilah makna” qonaah” yang dianjurkan oleh agama dan dikumandangkan oleh para hukama dan orang-orang shaleh .

Namun banyak orang-orang yang salah dalam nmengartikan kata qoanaah sehingga mereka menyangkanya sebagai keridhaan deng an keadaan dan kehidupan yang rendah serta lerrahnya kemauan untuk menuntut keadaan yang tinggi serta mematkan ambisi untuk mencapai kemajuan materiil dan abstrak ,serta memuliakan kelaparan , kemiskinan dan kemampuan .

Yang benar qonaah tidak seperti yang dikhayalkan oleh banyak orang , melainkan pertama sekali ia berarti dari dua perkara :

Pertama : Bahwa manusia dalam nalurnya sangat tamak dan berambisi untuk

²⁵Utsman Sa'id Sarqawi Op. Cit. 68-69

memiliki harta benda yang nyaris tidak pernah kenyang .Namun agama memberikan petunjuk untuk bersikap wajar dalam berusaha untuk menjadi kaya dan berbuat baik dalam mencari rezeki , karena dengan itu akan menjamin keseimbangan dalam diri dan kehidupannya serta memberi ketentraman yang merupakan rahasia kebahagiaan dan menjauhkan dari tindakan berlebih-lebihan yang memayahkan jiwa dan tubuh. Jadi tugas iman adalah mengendalikan gejolak ambisi dan ketamakan serta keserakahan pada nafsu manusia sehingga tidak sewenang –wenang dan tidak menjadikan hidup dalam kegelisahan yang kekal tidak merasa cukup dengan yang sedikit dan tidak puas dengan yang banyak . Tidak cukup dengan apa yang dimilikinya , ia melirik melirik kepada milik orang lain dan tidak puas dengan rezeki yang halal , ia pun menginginkan yang haram pula . Jiwa yang seperti ini tidak bisa dikatakan ridha dan hidupnya tidak akan tenang .

Kedua : ialah jika manusia itu ridha dengan pemberian Allah kepadanya yang tak dapat dirubah dalam batas-batas apa yang ditakdirkan . Maka manusia itu hidupnya tidak selalu mengharapkan apa yang tidak mudah mencapainya dan tidak melirik kepada apa yang diberikan Allah kepada orang lain dan tidak diberikan kepadanya . Seperti orang yang sudah tua berangan-angan memiliki kekuatan seperti anak muda ,dan

lain-lain.²⁶

Harkat dan martabat setiap perorangan atau pribadi manusia ,harus dipandang dan dinilai sebagai cermin , wakil, atau representasi harkat seluruh umat manusia . Penghargaar dan penghormatan kepada harkat dan martabat masing-masing manusia secara pribadi adalah suatu amal kebajikan yang memiliki nilai kemanusiaan universal , demikian sebaliknya , pelanggaran dan penindasan kepada harkat dan martabat seorang pribadi adalah tindak kejahatan kepda manusia universal , suatu dosa yang amat besar.

Harkat dan martabat pribadi itu tentu saja harus dimulai dengan pemenuhan keperluan hidup primernya . Tetapi juga perlu disadari bahwa terpenuhinya segi kehidupan lahir tidaklah akan dengan sendirinya mengantar kehidupan manusia kepada kehidupan yang lebih tinggi . Kehidupan material dan kemakmuran hanyalah salah satu prasarana meskipun amat penting .

Agama senantiasa memberikan peingatan , jangan sampai kita terpedaya dengan kehidupan dunia , kehidupan rendah , kehidupan material , sehingga kita lupa akan kehidupan yang lebih bermakna , yang lebih berarti dan lebih bernilai .²⁷

4.Keridhaan Hamba Terhadap Ketetapan Tuhan

Ridha akan ketetapan allah artinya menerima segala kejadian yang menimpa

²⁶Yusuf Qardawi, Op Cit, 137 -139

²⁷Nurchalis Majid, Op cit, 21

diri dengan rasa senang , tidak merengut, tidak kesal, tidak sebal, serta dengan tabah dan dada yang lapang

Merengut dan mendongkol karena tidak diperoleh apa yang dimaksud dan merasa bahwa yang tidak diperoleh itu patut dan layak diperolehnya, lantaran perasaan timbul kekecewaan dan penasaran adalah suatu penyakit hati .Penawar yang dapat memulihkan penyakit ini hanya ridha . karena yang demikian ini adalah qadha (ketetapan) Allah

Yang dimaksud dengan hukum -hukum Allah ialah segala perintah dan larangan Nya . Ridha menerima hukum Allah berarti taat dan patuh serta menjalankan hukum perintah –perintah Tuhannya dan menjauhi larangan –larangan-Nya .

Dalam menghadapi sesuatu yang tidak disenangi , seorang hamba mempunyai dua kemungkinan yaitu rela (Ridha) atau sabar . Rela adalah sikap utama yang disunahkan , sedangkan sabar adalah sikap yang wajib bagi sorang mu'min.

Orang yang rela terkadang mampu melihat hikmah dan kebaikan dalam cobaan yang diberikan Allah dan tidak menuduh serta berburuk sangka terhadap ketentuannya ,bahkan terkadang ia mampu melihat keagungan, kebesaran dan ke Maha Esaan dan kesempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga ia tidak mengeluh tidak merasa sakit atas cobaan tersebut .

Adapun perbedaan antara sabar dengan rela adalah sebaga berikut :

a. Sabar adalah menahan diri dan mencegahnya dari marah dan kesal pada saat merasakan sakit atau tertimpa musibah sambil mengharap agar sakitnya hilang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sedangkan rela adalah berlapang dada, tenang menghadapi ketentuan Allah dan menerimanya tanpa mengharap hilangnya rasa sakit. Meskipun orang yang bersangkutan mendapatkan cobaan atau rasa sakit namun sikap relanya akan menghilangkan rasa sakitnya itu.³¹ sebagaimana dalam sabda Nabi dalam kitab sunan At-Turmudzi bahwa manusia itu akan diuji dengan musibah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ (عَبْدُ: ٣٤٤)

Artinya :”sungguh besarnya pahala setimpal dengan besarnya cobaan dan sungguh Allah jika mencintai suatu kaum, Dia mengujinya (dengan musibah).Barang siapa yang rela maka ia akan mendapat rida Allah dan yang tidak rela bahkan benci maka merekapun akan dibenci Allah “.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kita menhat sedikit lebih mendalam dan lebih majmatif tentang ketidakberuntungan dan musibah yang menimpa manusia, kemudian menginterprestasikan dengan benar, maka kita akan mengapresiasi bahwa pada kenyataannya, mereka (orang-orang yang tertimpa musibah) mendapt karunia tidak

³⁸ M.Amin *Sepuluh Akhlak Terpuji*(Jakarta Pusat ,Radar jaya Offset , 1997), 106

²⁹ Ibnu Al-Arabiy Al- Maliki , *Aridhatul ahwadi jami'u At -Turmudzi*,Juz V(Kairo: Darut Fikr, 1995), 186

mendapat bencana .Satu peristiwa bisa dirasakan dengan cara yang sangat berbeda oleh dua orang yang berbeda .

Ketidakberuntungan dan penderitaan adalah suatu alarm yang mengingatkan manusia untuk merubah dari cacat dan kesalahan ,jika kekayaan mengantarkan manusia kepada pemenuhan kebutuhan diri sendiri saja dan sarana pencarian kesenangan , maka ia menjadi bencana dan ketidakberuntungan dan jika kemelaratan dan penderitaan membawa kepekaan diri dan perkembangan jiwa manusia maka ia menjadi karunia. Jadi kekayaan tidak bisa dianggap sebagai keuntungan absolut dan kemelaratan sebagai penderitaan absolut. ²⁹

Kewajiban kita adalah mengimani bahwa semua perbuatan Allah SWT , tidak boleh tidak , berlangsung dengan cara sebaik-baiknya , seadil-adilnya, seutama-utamanya dan sempurna-sempurnanya . Itulah garis besarnya ketentuan ridha makhluk akan semua tindakan Tuhannya . Sedangkan bila diuraikan secara perinci , dapat dijelaskan bahwa segala hal yang khusus berkenaan dengan diri manusia terbagi menjadi dua bagian :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1.Keadaan yang senantiasa menyertainya , seperti kesehatan dan kekayaan bagian ini dapat dibayangkan adanya ketidak senangan manusia kecuali jika dilihat dari segi sudut pandang kepada yang melebihnya dalam kedua hal ,maka wajiblah bagi kita untuk ridha sepenuhnya dengan yang diberikan kepada kita mengingat bahwa ia berhak melakukan apa saja yang

²⁹Sayid Mujtaba Musawi Lari, Op. Cit, 217

dikehendakiNya .

2 .Keadaan yang senantiasa tidak menyertai diri manusia seperti bencana , penyakit ,sekali-kali tidaklah dibenarkan manusia merasa runyam atau putus asa karenanya . Yang sebaik-baiknya bagi manusia dalam keadaan seperti itu ialah ridha dan menerima sepenuhnya , atau jika tidak mampu hendaknya manusia itu untuk sabar dan tawakal .³⁰

Sesungguhnya ketetapan Allah yang diberikan kepada manusia adalah semata-mata untuk kebaikan manusia meskipun terasa pahit dan getir ,sebagaimana kita rela minum obat yang sangat pahit yang diberikan orang yang mengobati kita demi kesembuhan kita dai penyakit yang diderita .³¹

Kepercayaan yang pasti bahwa segala sesuatu yang baik maupun yang buruk semuanya adalah dengan qadha Allah .Dan Dialah yang berbuat terhadap apa yang dikehendaki, dan sesuatu itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya , tidak ada sesuatu apapun yang keluar dari kehendak-Nya , tidak sesuatu apapun di alam ini yang berjalan kecuali dengan kehendak-Nya dan tak seorang pun yang bisa mengelak dari ketetapan yang telah ditentukan . Dialah yang menciptakan perbuatan hamba , ketaatan ,dan kemaksiatan namun demikian Dia memerintahkan dan melarang manusia , karena telah dijadikan kepada mereka untuk menentukan pilihan untuk perbuatan mereka sendiri , mereka tidk dipaksa untuk melakukannya , tetapi

³⁰Imam Sayaid Abdullah Bin Alwi Al Hadad ,*Toriqot menuju Kebahagiaan* , (Bandung:Mizan ,1998) , 271-272

³¹K.H. Ach .Masduqi ,*Konsep Dasar Pengertian Ahli Sunah Wal Jamaah* ,(Surabaya ,Pelita Dunnia 1996) , 68

semua terjadi sesuai dengan kemampuan dan kehendak .³²

Keyakinan tentang ketentuan dan ketetapan Tuhan tidak menghalangi manusia untuk berusaha mencapai tujuan hidupnya sebagaimana yang disadari oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama yang dalam , islam menyeru umat manusia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kehidupan mereka baik yang moral maupun yang mental . Hal ini adalah faktor penting untuk meningkatkan usaha yang dilakukan manusia .

Bahwa area kehendak manusia itu lebih besar dan lebih luas dari area kehendak seluruh makhluk hidup lainnya , dan memainkan perannya yang lebih kreatif, kehendaknya hanya akan berakibat dalam wilayah terbatas bagi aktifitas dan perbuatan yang telah ditetapkan Tuhan , karena itu ia tidak bisa menyelesaikan segala hal yang diinginkannya sepanjang hidup.

Sering kali terjadi bahwa manusia memutuskan untuk melakukan sesuatu apapun, namun sekeras apapun ia tidak dapat menyelesaikannya , ini terjadi bukan karena kehendak Tuhan memaksakan manusia dan mencegahnya untuk melakukan apa yang ia inginkan namun karena faktor eksternal yang berada diluar jangkauan pengetahuan manusia .³³

³²Abdul Aziz Op Cit 217

³³Sayid Mujtaba Musawi Lari Op Cit , 291- 293

Pengaruh takdir atau ketetapan dalam kehidupan manusia adalah :

- a. Merupakan salah satu sebab yang membuat seseorang bersemangat dalam beramal dan berusaha mencapai keridhaan Allah dalam hidupnya, karena manusia wajib berikhtiar dan tawakal, dan ikhtiar itu sendiri tidak akan berhasil kecuali dengan izin Allah.
- b. Manusia bisa mengetahui kemampuan dirinya, sebab manusia tidak mengetahui apa yang akan ditakdirkan Allah.
- c. Jika manusia mendapat kebaikan ia tidak sombong dan lupa diri dan jika ditimpa musibah ia tidak sedih.
- d. Dapat menghilangkan penyakit sosial yang menimpa masyarakat dan menghilangkan kedengkian.
- e. Menumbuhkan keberanian hati untuk menghadapi tantangan serta menguatkan keinginannya.
- f. Akan menanamkan hakikat iman dalam jiwa setiap mukmin dan selalu memohon pertolongan, bersandar dan tawakal kepada Allah disertai dengan usaha /ikhtiar.³⁴

Jadi ridha hamba kepada ketentuan Allah yaitu hamba akan selalu bahagia serta menjalankan segala perintah, ketentuan-ketentuan serta syariat Allah yang diberikan kepada manusia dan selalu menyembah kepada-Nya dan bersyukur atas

³⁴.Abdulaziz bin Muhammad,Op Cit, 233-239

nikmat yang diberikan-Nya. Dan tidak mengingkari (kufur) yaitu tidak mengakui bahwasanya nikmat itu datangnya hanya dari Allah semata.³⁵ Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW bahwasannya ridha dengan ketentuan atau keputusan Allah merupakan kebahagiaan manusia tetapi sebaliknya jika mengingkarinya maka mereka akan sengsara.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ، وَمِنْ شَقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ سُخْطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ
(عِدِيث: ٦١٥٨)

Artinya: “Sebagian kebahagiaan anak adam adalah ridha dengan qadha Allah yang diberikan kepadanya, dan sebagian dari kesengsaraan anak adam adalah meninggalkannya untuk meminta pertolongan kepada Allah, dan sebagian dari kesengsaraan anak adam yaitu murka terhadap qadha atau keputusan Allah yang diberikan kepadanya”.³⁶

B. Doa Tidak Bertentangan Dengan ridha

Bahwa do'a secara terus menerus itu tidaklah mengurangi nilai ridha, bahkan pada hakikatnya ia adalah bagian dari dirinya. Do'a justru merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai konsekuensi tauhid yang sempurna. Ini adalah pengungkapan pengabdian diri kepada-Nya serta puncak pengungkapan tentang kesadaran akan kelemahan seseorang, keterpaksaan, keterhinaan kepada-Nya.³⁷

³⁵Syekh Nawawi, Op Cit, 234

³⁶Ibnu al-'Arabi al-Maliki Op Cit, Juz V,18

³⁶Imam Sayid Abdullah, Op Ci,t 274

Bahwa do'a untuk meminta ampunan dan minta perlindungan dari maksiat dan sebab-sebab lainnya , yang bisa membantu agama , tidaklah belawanan dengan ridha dan qadha Allah karena Allah menerima ibadah hamba-hamba-Nya dengan doa. Supaya doa itu menjadikan mereka pada bersihnya mengingat (Dzikir) , khusyuh hati dan halusny merendahkan diri , dengan demikian itu menjadikan kecemerlangan hati .³⁸

Begitu juga Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk berdoa kepada Nya sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Al-Mu'min Ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (المؤمن ٤٠ : ٦٠)

Artinya:”Dan Tuhanmu berfirman:”Berdoalah kamu kepadaKu ,niscaya akan Ku perkenankan bagimu ,sesungguhnya yang menyombongkan diri dari menyembah Ku (berdoa kepada Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina”³⁸

³⁸Al-Ghazali,Ihya Ulumuddin,juz IV, Op.Cit, 343

³⁸Depag RI ,Op Cit , 767

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Setelah kami uraikan permasalahan di atas , maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Ridha yakni Allah ridha terhadap orang yang mengamalkan dan menjalankan semua perintah-Nya, kemudian Allah memberikan tempat yang penuh dengan kemuliaan, dan ridha hamba kepada Allah yaitu manusia merasa bahagia dan puas dengan kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepadanya.
2. Ridha hamba kepada ketetapan Allah yaitu hamba bahagia, selalu menjalankan perintah, ketentuan-ketentuan dan syari'at Allah serta bersyukur kepada-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis menelaah dan menganalisa dengan kemampuan yang kami miliki terhadap isi skripsi ini, maka baiklah disini kami akan memberi sekedar saran , dan penulis berharap semoga saran tersebut akan dapat memberikan dorongan kepada penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1.Hendaklah kita dalam mengamalkan sesuatu itu harus sesuai dengan tujuan dan niat kita yang baik dan semata-mata hanya untuk mencapai keridhaan

Allah SWt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2.Bahwa untuk memperoleh ridha dari Allah itu tidak cukup hanya mengucapkan saja tetapi diikuti dengan perbuatannya yang sesuai dengan hukum-hukum Allah.

C.PENUTUP

Dengan puji syukur Alhamdulillah, kehadiran Allah SWt Dialah yang yang berkehendak yang memiliki rahmat , taufik, dan hidayah. Hanya dengan limpahan rahmat,taufik serta hidayah Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini .

Tidak menutup kemungkinan akan adanya kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini untuk itu tegur sapa dan kritik dari para pembaca kepada penulis kami akan terima dengan senang hati yang dapat mendukung untuk bisa lebih sempurna dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Syafi'I Maarif DR. *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995

Sayyid Abdullah, *Toriqat Menuju Kebahagiaan*, Oleh M. Ali Baqir, Mizan, Bandung
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 1998

Al-Quran Dan Terjemahnya, Mujama' Al-Malik fahd li Thiba'at al-Mushaf Asy
 Syarif Madinah, Mamlakah Arabiyah, Saudi, dengan Lajnah Pentashih
 jakarta, 1415H

Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993

Ibnu al-'Arabiyy Al-Maliki, *'Aridhatu al-Ahwadi*, Beirut: Darut fikr, 1995

Johan M. Echoles Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,
 Jakarta, Gramedia, 1996

Faidlullah al-Hasany al-Maqdisy, *Fathu ar-Rahman*, (Beirut, Darul Fikr, 1995)

Lous Ma'luf, *Al-Munjit Fi Al-Lugha Wa A'lam*, Beirut, Darul Masyriq, 1987

Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Raudlotus Shalihin Wa Umdatus Salikin*, Darut
 Fikr

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Imam Abi Abdilah Mu'thi Muhammad Nawawi Al jawi, *Kasyifat-us-Syaja'*, Sahabat
 Ilmu, Surabaya

Gerakan Keagamaan dan Pemikiran, Penerjemah A. Najiyullah, WAMI, 1990

Yusuf Qardhawi DR. *Iman Wqal Hayya*, Ma'tabah wal Baqa, Kairo

Hasby Ashidiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta 1989

Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, bulan Bintang jakarta, 1990

Moh. Ali Ash-Shabuni *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Alimil Qutub

- Manna Khalil Al Qaththan , *Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* , Lentera Antar Nusa Jakarta, 1996
- Moh. Abdul Adhim Az-Zarqani, *Manahi 'Irfan Fi Ulumil Qur'an* ,Berut ,1988
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- A.Musthafa Drs., *Sejarah Al-Qur'an*, Al-Ikhlâs , Surabaya, 1994
- Az-zarkasy, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an* , Darul Fikr ,Beirut
- Hasbi Ash-Shidiqy , *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang , Jakarta, 1993
- Quraish Shihab, Prof.DR, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung , 1996
- Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudh u''iy* ,Raji Grafinda Persada, Jakarta, 1994
- Al-Aridh Ali Hasan , *Sejarah Dan Metode Tafsir* , Rajawali , Jakarta, 1992
- Baqir Ash Shadr , *Sejarah Dalam Prerspektif Al-Qur'an* , Pustaka Hidayah , Jakarta, 1990
- Jalaluddin As –Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an Darul*, Fikr , Beirut , 1979
- Nashiruddin Baidan,DR,*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,Pustaka Pelajar,1998
- ST.Amanah, *Pengantar IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir*, As-Sifak, 1993
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Imam Jalaluddin Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahally,*Tafsir Jalalain*, Syirkah Maarif , Bandung
- Wahbatuz Zahily,DR. *Tafsir Al-Munir Fi 'Aqidatu As-Syariah Wal Manhaj*, Darut Fikr, Beirut
- Abdul Qadir Mahmud Al-Bukara, *Al-Asas Fi Tafsir*, Darussalam, 1989
- AL-'Alamah Syekh M. Nawawi Al-Jawi,*Marah Lubaid Tafsir An-Nawawi*, Hidayah Surabaya

Depag RI, *al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta

A.Mustafa Bisri , *Melihat Diri Sendiri* , Yogyakarta, 1987

Ali Masduqi Drs,KH, *Konsep Dasar Pengertian Ahli Sunah Wal Jamaah* , Pelita
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dunia,Surabaya, 1996

Otto Sukarno CR ,*Kitab Ma'rifat* , Bintang Budaya Yogyakarta,2002

Asqhar Ali Engineer,*Islam Dan Pembebasan* , Penerjemah Agung Prihantoro,Pustaka
 Pelajar, Yogyakarta, 1999

Sayid Mujtaba Musawi Lari ,*Mengenal Tuhan Dan Sifat-Sifat-Nya*,Penerjemah Ilham
 Mashuri Dan Mufid as Fahani , PT Lentera Basritama ,jakarta,2002

Abdul Aziz bin Muhammad ,*Tauhid untuk Tingkatan pertama Dan Lanjutan* ,
 Penerjemah Abdul Latif ,Depag –Saudi 1422H

Nurchalis Majid , *Fat Soen* , Republika, 2002

Abdul Halim Mahmud DR,*Hal Ikhwal tasawuf*, Beirut:Darul Ihya

Nurchalis Majid,DR, *Passing Over*, PT Gramedia Utama Dan Yayasan Wakaf
 Paramadina ,Jakarta ,2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 A.Hamid hasan Qolay SMHK,DRS,*Indek Terjemah Al-Qur'an*,Yayasan Halimatus
 Sa'diyah,Jakarta Selatan , 1997

Moh.Amin.DRS, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, Kalam Mulia, Jakarta Pusat, 1997

Utsman Sa'id Sarqawi,*Zikir Itu Nikmat*,Terj.H.Cecep Alba ,Rosda,Bandung,2001

Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali , *Ihya Ulumuddin*, Juz IV , Al-Hidayah ,
 Surabaya.